

## **BAB II**

### **STUDI PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Konseptual**

##### **2.1.1 Teori sinyal**

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973. Teori sinyal yang diungkapkan oleh Spence menggambarkan bagaimana suatu organisasi menyampaikan informasi tentang perusahaannya, sebab ini dapat menjelaskan kinerja suatu entitas kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan, seperti investor. (Subroto & Endaryati, 2023 : 36). Teori sinyal merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menunjukkan kepada investor pandangan manajemen mengenai masa depan perusahaan (Azizah & Widyawati, 2021). Menurut Noviera et al., (2024) Tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk menunjukkan kepada investor pandangan mereka tentang potensi bisnis disebut sinyal. Ketika perusahaan memiliki prospek yang cerah di masa depan, mereka biasanya cenderung untuk melepas saham yang dimiliki. Penyampaian teori sinyal ini dilakukan melalui laporan tahunan perusahaan (Adyaksana et al., 2023).

Teori sinyal adalah sebuah konsep yang berkaitan dengan pandangan para investor terhadap kemungkinan atau hasil dari perusahaan yang akan mereka pilih untuk menginvestasikan dana mereka (Jullia & Finatariyani, 2024). Teori sinyal menjelaskan cara pandang manajemen tentang perkembangan perusahaan di masa yang akan datang dapat memengaruhi respons calon investor terhadap perusahaan

tersebut (Firmansah & Sari, 2024). Teori sinyal menggambarkan mengapa perusahaan termotivasi untuk menginformasikan laporan keuangan kepada pihak-pihak eksternal (Murjiani & Adiyanto, 2023). Menurut Rahmawati & Mildawati, (2023) Teori ini didasarkan pada kepercayaan bahwa manajemen memberikan informasi kepada para investor atau pemegang saham. Ketika mereka menerima informasi yang menguntungkan berkaitan dengan perusahaan, contohnya untuk meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap teori sinyal (D. M. Sari & Wulandari, 2021).

### **2.1.2 Teori keagenan**

Teori keagenan (*agency theory*) pertama kali dikenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori agensi menguraikan konsekuensi yang muncul akibat adanya perbedaan posisi antara para pemegang saham yang memiliki perusahaan dan para pengelola (Subroto & Endaryati, 2023 : 1). Menurut Zulfa et al (2024) Teori ini berfungsi sebagai penghubung, sedangkan investor berperan sebagai pemilik yang memberikan tanggung jawab dan kekuasaan kepada penghubung. Pemilik umumnya memiliki tujuan atau kepentingan tertentu. Sasaran dari teori agensi adalah untuk mengatasi masalah konflik kepentingan yang timbul antara prinsipal dan agen (masalah keagenan). Dalam teori ini dijelaskan bahwa saat kedua belah pihak (prinsipal dan agen) berupaya untuk meningkatkan keuntungan, agen tidak selalu bertindak sesuai dengan harapan *principal* (Fitriyani et al., 2025). Teori keagenan merupakan ide dasar dalam dunia akuntansi, finansial, dan manajemen yang menerangkan interaksi rumit antara pemilik bisnis (*principal*) dan manajemen (*agen*) (Yuliani & Purwanti, 2024).

Konflik keagenan muncul karena adanya perbedaan kepentingan dan tantangan dalam menyelaraskan keinginan antara pemilik perusahaan dan pihak pengelola, yang menyebabkan tindakan agen tidak selalu sejalan dengan harapan prinsipal. Situasi ini membuat prinsipal terdorong untuk mengawasi agen (Syahrudin et al., 2025). Sehingga teori agensi diperlukan untuk menyoroiti masalah keagenan dalam perusahaan dengan menerapkan prinsip-prinsip seperti ukuran kinerja perusahaan serta struktur modal pada perusahaan, guna mencapai sasaran perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan (Nurhasanah & Oktaviani, 2025). (Yuliani & Purwanti, 2024). Teori agensi menggambarkan interaksi antara seorang individu dengan sebuah entitas, di mana manajer bertindak sebagai perwakilan dan investor sebagai pemilik yang memberikan kewenangan serta tanggung jawab kepada perwakilan tersebut. Pemilik biasanya memiliki tujuan atau kepentingan tertentu (Zulfa et al., 2024). Pemilik atau para pemegang saham memberikan wewenangnya kepada manajemen untuk mengatur perusahaan.

### **2.1.3 Suku Bunga**

Suku bunga merupakan nilai yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang berfungsi sebagai acuan bagi suku bunga kredit atau simpanan bagi bank dan lembaga keuangan lain di seluruh Indonesia (Abadi, 2020 : 116). Suku bunga menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan apakah seseorang akan melakukan tabungan atau investasi. (Ernayani et al., 2023). Kenaikan suku bunga bisa berdampak pada fluktuasi harga saham, yang bisa menjadi masalah ekonomi bagi suatu negara (Syafri et al., 2025). Ini terjadi karena ketika suku bunga meningkat, pemilik saham cenderung menahan saham mereka hingga suku

bunga kembali ke tingkat yang dianggap wajar (Rahmawati & Mildawati, 2023). Sebaliknya suku bunga menurun hal ini akan berdampak pada pendapatan yang pada akhirnya akan memengaruhi keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Kualitas keuntungan yang tinggi secara otomatis akan berpengaruh pada nilai perusahaan yang terus mengalami peningkatan (Sopharia et al., 2025). Bunga dibagi menjadi dua kategori, yaitu bunga nominal dan bunga riil.

#### **2.1.4 Struktur Modal**

Faktor-faktor yang berdampak pada nilai suatu perusahaan termasuk di dalamnya adalah struktur modal. Setiap organisasi bisnis menginginkan adanya komposisi modal yang ideal, yaitu komposisi yang dapat mengoptimalkan nilai perusahaan serta mengurangi biaya pendanaan (Fatmawati & Bebasari, 2025). Struktur modal adalah suatu bentuk pembiayaan yang memanfaatkan utang jangka panjang, saham preferen, dan dana dari pemegang saham (investor) (Sudianto et al., 2022:143). Peningkatan dalam struktur modal dapat berpengaruh pada bertambahnya nilai perusahaan (Mahanani & Kartika, 2022). Struktur modal umumnya diungkapkan sebagai persentase dari setiap jenis modal yang dimanfaatkan oleh perusahaan, seperti pinjaman, saham istimewa, dan saham biasa (Ningsih & Waspada, 2020). Kebijakan struktur modal pada dasarnya mengatur hubungan antara pilihan sumber pembiayaan dengan investasi yang perlu diambil oleh perusahaan agar sesuai dengan tujuan perusahaan, yaitu meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham yang tercermin dalam nilai perusahaan (R. Sari et al., 2025). Struktur modal juga bisa dinilai dengan memakai total utang ekuitas dibagi dengan total liabilitas yang menggambarkan

keseimbangan antara pemanfaatan modal sendiri dan pemanfaatan utang (Putri & Handayani, 2022).

### **2.1.5 Ukuran Perusahaan**

Menurut Adityaputra & Perdana, (2024) salah satu elemen yang dapat meningkatkan minat investor pada harga saham dan berpotensi menaikkan nilai suatu perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran suatu perusahaan adalah indikator yang menunjukkan kekuatan finansial dari perusahaan itu. Setiap perusahaan memiliki ukuran yang bervariasi, dan seiring dengan bertambahnya ukuran perusahaan, semakin besar pula jumlah modal yang diinvestasikan dalam berbagai jenis aktivitas usaha (Goh, 2023:47). Ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan keseluruhan aset yang diperolehnya (Putri et al., 2024). Ukuran perusahaan Serta merujuk pada tingkat besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dinilai berdasarkan volume penjualannya, total ekuitas yang dimiliki, atau jumlah aset yang ada pada perusahaan itu (Rossa et al., 2023). Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mengalami peningkatan dan kemajuan yang baik, yang selanjutnya akan meningkatkan nilai perusahaan.. Penambahan nilai perusahaan itu akan disertai oleh peningkatan total aset yang dimiliki (Laksono & Rahayu, 2021).

### **2.1.6 Kepemilikan Manajerial**

Sebagian dari hak atas saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan yang secara langsung terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan dikenal sebagai kepemilikan manajerial (Damarani et al., 2024). Sudianto et al., (2022 : 95)

menjelaskan bahwa Kepemilikan oleh manajer akan berusaha untuk mencapai keseimbangan dan akan mengedepankan integrasi antara kepentingan pemilik saham dan manajer, sehingga para manajer pun secara langsung akan merasakan manfaat dari keputusan yang dibuat serta bersedia menanggung kerugian akibat kesalahan dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya kepemilikan oleh manajer, seorang manajer yang juga menjadi pemilik saham akan merasakan tanggung jawab dan dampak langsung dari setiap keputusan yang diambil, yang tidak hanya berpengaruh pada kepentingan perusahaan (Rahmawati & Mildawati, 2023). Simbolon et al., (2025) menyatakan Semakin besar persentase kepemilikan manajer, maka kinerja perusahaan akan menjadi lebih baik, sehingga manajer akan lebih terdorong untuk memperbaiki kinerjanya demi perusahaan.

### **2.1.7 Nilai Perusahaan**

Nilai suatu perusahaan merupakan kondisi yang diraih oleh entitas bisnis yang menunjukkan perspektif masyarakat di masa mendatang mengenai efektivitas dan aktivitas operasional perusahaan. (R. Sari et al., 2025). Fadrul et al., (2023:16) menjelaskan bahwa Nilai perusahaan merupakan salah satu cara bagi investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dari tahun ke tahun. Para investor tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki nilai yang besar. Fluktuasi harga saham di pasar mencerminkan penilaian investor mengenai perusahaan tertentu. Nilai perusahaan yang meningkat akan berdampak pada pandangan investor yang berpotensi, yang bisa membuat mereka merasa lebih yakin dan percaya terhadap masa depan perusahaan (Ningsih & Waspada, 2020). Adapun upaya untuk menaikkan nilai perusahaan jelas memerlukan adanya

strategi keuangan yang berfungsi sebagai pedoman. Faktor waktu adalah elemen penting yang harus diperhatikan dalam perencanaan keuangan. Ide ini merujuk pada kenyataan bahwa nilai uang di masa depan akan lebih rendah dibandingkan nilai uang saat ini disebabkan oleh inflasi, risiko, dan kemungkinan investasi (Ramayani & Satiman, 2023).

## **2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menjadi dasar bagi peneliti dalam melaksanakan kajian ini. Melalui pendekatan ini, peneliti mampu memperdalam pengetahuan tentang teori yang digunakan untuk menganalisis studi yang sedang berlangsung. Dari tinjauan sebelumnya, peneliti tidak menemukan adanya penelitian lain dengan judul serupa dengan judul kajian ini. Meskipun demikian, peneliti mengangkat berbagai studi sebagai sumber referensi untuk memperkaya materi analisis dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa jurnal relevan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian yang Relevan**

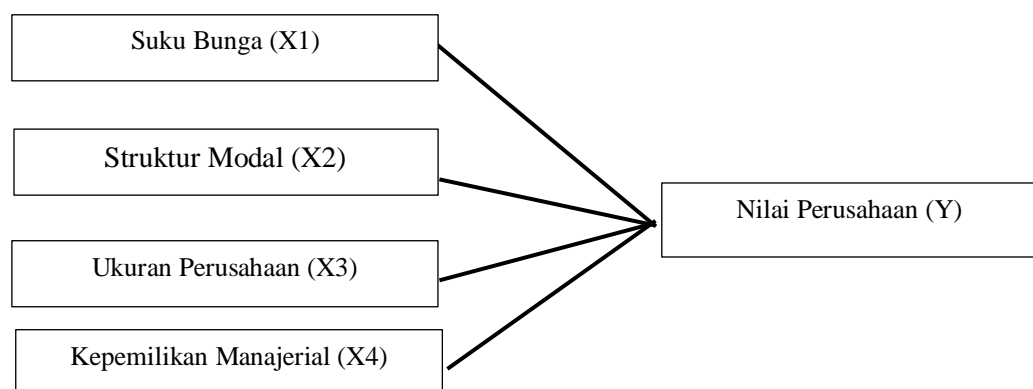
No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nursakinah Muthia, Mahfudnurnajamuddin, Lukman Chalid Dan Budiandriani.	<p>Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.</p> <p><i>Economics And Digital Business Review.</i></p>	<p>1. Kepemilikan Manajerial Memiliki Pengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>2. Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>3. Tingkat Suku Bunga Memiliki Pengaruh Signifikan Namun Tidak Positif Terhadap Nilai Perusahaan</p>
2.	Silvia Rahmawati Dan Titik Mildawati.	<p>Pengaruh Struktur Modal, Suku Bunga Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI.</p> <p><i>Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi.</i></p>	<p>1. Struktur Modal Berpengaruh Positif Dan Tidak Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>2. Suku Bunga Berpengaruh Positif Tidak Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan.</p> <p>3. Kepemilikan Manajerial Berpengaruh</p>

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			Negatif Dan Tidak Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan
3.	Ichwan Syahrul Gunawan, Dirvi Surya Abbas dan Triana Zuhrotun Aulia.	Pengaruh Kpemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan.  Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi.	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan 2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. Dewan komisaris independetidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4.	Moza Audina Sopharia, Pupung Purnamasari dan Rini Lestari.	Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Nilai Perusahaan dengan kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening.  <i>Journal of Accounting and Finance Managemengt.</i>	1. Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 2. Suku bunga berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini bertujuan untuk membuktikan mengenai pengaruh suku bunga, struktur modal, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat dokumenter, yaitu dengan mengumpulkan laporan keuangan yang diperoleh dari perusahaan-perusahaan manufaktur di sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini akan mengkaji dampak variabel independen yang meliputi suku bunga (X1), struktur modal (X2), ukuran perusahaan (X3), dan kepemilikan manajerial (X4) terhadap nilai perusahaan (Y) serta hubungan di antara variabel-variabel tersebut. pada variabel-variabel tersebut akan dinyatakan dalam kerangka koneptual sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



## 2.4 Definisi Operasional

**Tabel 2.2**  
**Definisi Operasional**

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
<b>I. Variabel Independen</b>			
Suku Bunga (X1)	Suku Bunga merupakan sejumlah uang yang diterima oleh pihak yang memberikan pinjaman (kreditur) atas uang yang dipinjamkan, serta bunga adalah perbandingan antara jumlah bunga dan total yang dipinjam	BI Rate  (Devi & Cipta, 2024).	Rasio
Struktur Modal (X2)	Struktur modal mengacu pada pengaturan atau perbandingan antara saham dan pinjaman yang digunakan oleh perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional serta investasi yang mereka lakukan.	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$  (Adityaputra & Perdana, 2024).	Rasio
Ukuran Perusahaan (X3)	Ukuran perusahaan adalah parameter atau tolok ukur yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar atau kecil suatu entitas bisnis. Aspek ini sangat krusial karena dapat memengaruhi berbagai faktor dalam dunia usaha seperti struktur organisasi, strategi perencanaan, kemampuan mendapatkan modal, tingkat risiko usaha, serta hasil keuangan.	$Ukuran\ Perusahaan = Ln(\text{Total asset})$  (Yulianti et al., 2024)	Rasio

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Kepemilikan Manajerial (X4)	Kepemilikan manajerial merujuk pada proporsi saham sebuah perusahaan yang dimiliki oleh para eksekutif atau manajer. Situasi ini bisa memberikan motivasi, mengurangi konflik kepentingan, dan mendorong manajemen perusahaan yang efektif.	$KM = \frac{\text{saham yang dimiliki mnj}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$ (Lydia Shinta Uli & Prita Andini, 2024)	Rasio
<b>II. Variabel Dependen</b>			
Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Nilai Perusahaan (Y)	Nilai sebuah perusahaan adalah hasil yang ditampilkan oleh nilai saham yang terbentuk melalui interaksi permintaan dan penawaran di bursa saham. Interaksi permintaan dan penawaran ini mencerminkan persepsi.	$PBV = \frac{\text{(Harga saham)}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$ (R. Sari et al., 2025)	Rasio

## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penting untuk melaksanakan pengujian hipotesis guna mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Penulis berpendapat bahwa hipotesis sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 2.5.1 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh suku bunga terhadap nilai perusahaan berdasarkan teori sinyal menguraikan cara untuk mengatasi informasi yang tidak seimbang melalui tindakan nyata seperti perubahan suku bunga, yang dipahami oleh pasar sebagai

pertanda keadaan ekonomi atau tingkat risiko (Rahmawati & Mildawati, 2023). Tindakan yang dilakukan oleh pengelola perusahaan dan memperlihatkan kepada investor cara pengelola memandang peluang usaha dikenal sebagai sinyal atau tanda. Saat perusahaan memiliki kemungkinan masa depan yang menguntungkan, biasanya mereka cenderung melepas sahamnya (Noviera et al., 2024).

Suku bunga ialah salah satu elemen luar yang memengaruhi nilai suatu perusahaan. Suku bunga menjadi salah satu variabel yang bisa memengaruhi nilai saham. Suku bunga bersama dengan perkiraan nilai di masa yang akan datang menjadi salah satu faktor penting dalam membuat keputusan investasi. Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang digunakan untuk menentukan seberapa besar atau kecilnya sebuah perusahaan, yang dievaluasi berdasarkan total aset, jumlah penjualan, nilai saham, dan berbagai faktor lainnya. Putri et al (2024) Menyatakan bahwa Investor memberikan ulasan yang baik kepada perusahaan-perusahaan yang tergolong besar, sebab mereka memiliki aset yang bermanfaat, yang dapat meningkatkan profitabilitas. Dengan demikian, ukuran perusahaan yang lebih besar menunjukkan bahwa minat investor terhadap perusahaan tersebut meningkat, yang juga berkontribusi secara positif terhadap nilai perusahaan..

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Murjjani & Adiyanto, (2022) suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan hal ini tidak sejalan dengan penelitian Rahmawati & Mildawati, (2023). Hal ini dikarenakan bahwa tingkat suku bunga memberikan dampak positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Investor di pasar modal tidak terpengaruh oleh fluktuasi tingkat bunga yang bersifat sementara, mereka lebih fokus pada imbal hasil jangka panjang. Suku

bunga kerap dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengirimkan sinyal dalam bidang ekonomi dan keuangan.

## **H1 : Suku Bunga Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan**

### **2.5.2 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan teori sinyal atau Signalling Theory pada pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan adalah kerangka kerja yang menggambarkan bagaimana struktur modal berfungsi sebagai sinyal yang dikirimkan oleh pengelola kepada pasar (Mahanani & Kartika, 2022). Sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa struktur modal berdampak pada nilai sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang besar memperoleh pengurangan pajak dari bunga yang dibayarkan, yang menyebabkan nilai perusahaan menjadi lebih tinggi. Para investor juga melihat sinyal yang menggembarakan dari perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi. Perusahaan-perusahaan ini dipandang memiliki keyakinan terhadap pertumbuhan di masa depan (Husen Bondan & Ulfi Pristiana, 2025). Tujuan dari pemberian sinyal tersebut adalah untuk menaikkan nilai perusahaan saat melakukan penjualan saham (Sari & Wulandari, 2021).

Struktur modal adalah gabungan antara utang dan modal sendiri bahwa perusahaan dapat menggunakan pinjaman sebagai sumber dana untuk mempercepat pertumbuhan perusahaan. Penggunaan pinjaman dalam struktur modal sebuah perusahaan dapat memperbesar kemungkinan terjadinya kebangkrutan karena utang yang berlebihan dapat mengakibatkan aliran kas yang

tidak cukup untuk menutupi pembayaran bunga dan angsuran utang yang semakin meningkat (Rossa et al., 2023).

Pada penelitian Wulansari et al.,(2025) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan hal ini karena pengelolaan utang yang baik dapat memperbaiki pandangan investor mengenai nilai perusahaan, terutama di sektor properti dan real estate yang membutuhkan pembiayaan dalam jangka panjang.

## **H2 : Struktur Modal Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan**

### **2.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan teori sinyal atau *Signalling Theory*, keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan bertujuan untuk memberi petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen melihat masa depan perusahaan. Apabila total aset perusahaan meningkat, maka ketertarikan investor untuk memiliki saham di perusahaan itu pun akan meningkat. Semakin banyak ketertarikan dari investor, semakin tinggi pula tawaran harga saham yang akan muncul (Mahanani & Kartika, 2022). Teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan bisa memberikan sinyal kepada para investor melalui laporan informasi yang relevan, sehingga investor mendapatkan gambaran mengenai kemungkinan perkembangan perusahaan di masa mendatang (Cahyaningtyas, 2022).

Ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan besar kecilnya ekuitas, jumlah penjualan, atau total aset yang dimiliki. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kesempatan lebih baik untuk memperoleh dana dari pinjaman sehingga

mereka lebih mampu bersaing atau bertahan di pasar, karena mereka juga menghasilkan pendapatan yang tinggi. Peningkatan aset dan kewajiban menunjukkan bahwa nilai suatu perusahaan bertambah karena kondisi bisnis yang signifikan biasanya lebih konsisten, sehingga perlu untuk dipersiapkan. Pertumbuhan penjualan dijadikan sebagai acuan dalam mengukur kinerja bisnis ini, yang didasarkan pada keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Kemampuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan adalah salah satu alternatif yang bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah penjualan (Amanatur et al., 2024). Ukuran perusahaan yang dianalisis melalui Total Asset, Total pendapatan dan jumlah karyawan menunjukkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki. Perusahaan yang lebih besar menunjukkan bahwa mereka memiliki pertumbuhan signifikan, sehingga lebih mudah untuk masuk ke pasar modal karena dapat menarik minat investor untuk berinvestasi..

Pada penelitian Agustiningsih & Septiani, (2022) dan Faizal et al., (2024) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan hal ini karena Ukuran sebuah perusahaan berdampak pada salah satu elemen bisnis yang disebut nilai perusahaan. Dampak ini menjadi semakin signifikan seiring dengan kesuksesan perusahaan, yang secara otomatis mempermudah akses perusahaan tersebut dalam mendapatkan sumber pendanaan tambahan, baik dari dalam maupun luar. Variabel ukuran perusahaan sering dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menanggung biaya operasional. Hal ini karena, seiring dengan bertambah besarnya ukuran perusahaan, maka akan semakin tinggi

pula pengeluaran yang diperlukan untuk menjaga aset-aset yang dimiliki (Hidayat & Khotimah, 2022).

### **H3 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan**

#### **2.5.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan teori keagenan kepemilikan manajerial sangat dipengaruhi oleh performa manajemen perusahaan. Keputusan yang diambil oleh manajer menentukan seberapa besar profit yang diperoleh perusahaan. Kebijakan manajemen juga dipengaruhi oleh perannya dalam perusahaan, baik sebagai pemilik saham maupun sebagai manajer yang tidak memiliki saham. Kedua faktor ini dapat berpengaruh pada pengelolaan bisnis (Rahmawati & Mildawati, 2023). Pada teori keagenan ini kepemilikan manajerial yang berperan sebagai penghubung antara manajer dan pemegang saham (Gunawan et al., 2024).

Kepemilikan manajerial adalah situasi di mana seorang manajer memiliki bagian dari perusahaan, atau dengan kata lain, manajer tersebut bertindak sebagai *shareholder*. Ketika manajemen memiliki saham, mereka akan terdorong untuk memperbaiki performa perusahaan sesuai dengan harapan dari para investor yang pada akhirnya bisa mempengaruhi nilai perusahaan (Widyastuti et al., 2022). Presentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen perlu dicatat dalam laporan keuangan, karena data ini krusial bagi mereka yang menggunakan laporan tersebut. Dengan adanya kepemilikan oleh manajer, diyakini bisa mengurangi kemungkinan terjadinya konflik antara kepentingan. Selain itu, memiliki saham secara manajerial berfungsi untuk mencegah tindakan oportunistik dari manajer dan

juga menjadi salah satu motivasi untuk kinerja manajer. Persentase kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai ukuran dari total saham yang beredar.

Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena kepemilikan oleh manajer memainkan peran yang signifikan dalam menangani masalah keagenan dengan menyatukan tujuan antara manajemen dan pemilik saham. Dengan adanya insentif berupa kepemilikan saham, para manajer lebih terdorong untuk meningkatkan performa perusahaan, yang berdampak baik bagi nilai perusahaan secara keseluruhan (Simbolon et al., 2025). Bertambahnya kepemilikan oleh manajer akan memberikan dampak yang baik bagi nilai perusahaan. Hal ini karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, maka kontrol terhadap tindakan manajemen juga akan meningkat, sehingga kinerja dan pengambilan keputusan perusahaan dapat menjadi lebih optimal (Hadiansyah et al., 2022). Pemilik saham yang juga menjabat sebagai manajer akan berupaya untuk memperbesar nilai perusahaan, karena peningkatan nilai perusahaan menunjukkan bahwa kekayaannya sebagai pemilik saham juga akan bertambah (Wati et al., 2024).

#### **H4 : Kepemilikan Manajerial Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai**